

**“NASKAH PIWULANG BEKSAN SERIMPI DALAM KOLEKSI
WARSADININGRAT (KMS 1907A) SUNTINGAN TEKS
BESERTA KAJIAN SEMIOTIK”**

Oleh: Astri Umi Wijayanti

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

Jalan Professor Haji Sodarto, Sarjana Hukum. Tembalang Semarang

Kode Pos 50275

ABSTRAK

Wijayanti, Astri Umi. 2019. Naskah *Piwulang Beksan Serimpi* dalam *Koleksi Warsadiningrat (KMS 1907a)*: Suntingan Teks beserta Kajian Semiotik. Skripsi. Program Strata I dalam Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Dra. Rukiyah, M. Hum. Pembimbing II Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum

Naskah *Piwulang Beksan Serimpi (PBS)* tersimpan di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. Naskah ini terdiri dari 58 halaman dengan nomor katalog C. 1908 #374. Penulisan naskah menggunakan aksara Jawa Mrican dan berbahasa Jawa. Peneliti menitikberatkan penelitian pada teks yang berisi tentang tuntunan baku tari *bedhaya* serimpi dan nama-nama gendhing tari. Untuk mengetahui makna naskah *PBS* dianalisis menggunakan teori semiotik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data, dalam mengumpulkan data dilakukan studi pustaka dan observasi. Analisis data menggunakan teori filologi dan teori semiotika menurut Pierce. Teori filologi dilakukan untuk mengungkap naskah dari segi fisik, sedangkan teori kajian semiotik Pierce digunakan untuk mengetahui makna simbolik yang ada pada teks *PBS*. Metode penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Metode standar digunakan untuk naskah tunggal. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode deskriptif.

Hasil analisis filologi dari penelitian ini adalah deskripsi dan suntingan naskah *Piwulang Beksan Serimpi*. Sedangkan analisis semiotika adalah mengungkapkan makna simbolik dan isi teks *Piwulang Beksan Serimpi*. Makna dan isi tersebut yaitu; (1) Serimpi sebagai simbolis pandangan hidup masyarakat kejawen (2) Serimpi sebagai simbol arah mata angin (3) Serimpi sebagai simbol unsur empat elemen dan nafsu manusia (4) Serimpi sebagai simbol “*Sedulur keblat*”

papat lima pancer”. Simbol-simbol dalam penyajian tari serimpi diyakini masyarakat Jawa sebagai gambaran siklus hidup manusia Jawa serta peristilahan dalam gerak tari serimpi sebagai referensi yang kuat bagi pelaku seni muda untuk perkembangan suatu karya tari tradisi.

Kata kunci: Naskah, *Piwulang Beksan Serimpi*, teks, suntingan, semiotika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan kebudayaan, kebudayaan tersebut merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Salah satu warisan tersebut adalah naskah. Naskah memiliki banyak keanekaragaman isi yang terkandung di dalamnya. Keanekaragaman naskah tidak hanya terdapat pada unsur fisik naskah seperti keanekaragaman bahan yang digunakan untuk menulis naskah, jenis tinta yang digunakan, keadaan tulisan naskah, dan lain-lain. Banyaknya keanekaragaman naskah di Jawa, peneliti tertarik untuk mengkaji naskah tentang tari-tarian. Peneliti memilih naskah tentang tari bedaya dan serimpi. Berdasarkan pada studi observasi, peneliti menemukan naskah *Koleksi Warsadiningrat* dengan kode c.1907a #374 yang merupakan salah satu koleksi dari Yayasan Sastra Lestari, Surakarta.

Naskah *Koleksi Warsadiningrat* ditulis dengan bentuk tulisan tangan, beraksara Jawa, sampul luar tidak ada, garis pada kertas sudah mulai memudar, tulisan masih bisa

dibaca, dan jilidan naskah sudah lepas. Hal itu terjadi karena mengingat rentang waktu semenjak naskah diciptakan hingga sekarang, banyak kejadian yang mempengaruhi keadaan naskah, seperti keadaan cuaca, dan bahan tulisnya yang tidak tahan lama sehingga rusak termakan usia. Dengan kondisi naskah yang demikian, apabila naskah tidak diteliti maka naskah akan semakin rusak dan tidak dapat terselamatkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelamatkan teks yang didalamnya mengandung nilai estetik yang tinggi dan memiliki tafsir kesenian yang kuat meliputi: kepekaan, kebiasaan, keterampilan dan latar belakang tarian pusaka. Naskah *Piwulang Beksan Serimpi* (yang kemudian disingkat menjadi *PBS*), di dalamnya yang menyimpan ajaran tentang langkah dan istilah-istilah tari serimpi, tertulis secara sistematis sesuai perpindahan iringan *laras gendhing* pada setiap adegan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan suntingan dan terjemahan teks *PBS* serta menganalisis penyajian tari dalam teks tersebut, agar dapat ditelaah dan diidentifikasi makna simbolik yang

terkandung dalam teks *PBS*. Dalam hal ini digunakan tinjauan semiotika Peirce. Peirce memandang semiotika sebagai makna tanda yang menegaskan tugas utamanya sebagai penentu kriteria yang membedakan antara jenis-jenis tanda dengan jenis pemaknaan.

Melalui studi filologi, naskah *PBS* akan disunting dan diterjemahkan sehingga memudahkan para pembaca memahami isi teks. Berlandaskan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil skripsi dengan judul “Naskah *Piwulang Beksan Serimpi*” dalam Koleksi *Warsadiningrat (KMS1907a)*: Suntingan Teks beserta Analisis Kajian Semiotika”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi naskah dan suntingan teks *Piwulang Beksan Serimpi* agar memudahkan para pembaca khususnya pelaku seni dalam bida seni tari, serta menjelaskan makna simbolik yang tercantum dalam teks *Piwulang Beksan Serimpi*

C. Kerangka Teori

a. Teori Filologi

Filologi dapat digolongkan sebagai ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau yang termuat di dalam naskah dan teks lama. Naskah dapat didefinisikan sebagai salah satu saksi dari dunia kebudayaan serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Objek penelitian selain naskah adalah teks. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Kandungan naskah menyimpan berbagai informasi tentang produk-produk masa lampau yang mempunyai relevansi dengan produk-produk zaman sekarang. Teks merupakan bagian yang abstrak dari suatu naskah dan isi dari teks adalah berupa karya sastra, ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Proses penyampaian kepada pembaca ini maka peneliti melakukan penyuntingan teks. Penyuntingan ini merupakan suatu proses untuk

memperbaiki teks yang sudah ditransliterasi.

Teks diturunkan secara turun-menurun dan dalam proses penurunannya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan, dengan adanya penyimpangan itu maka dilakukan kritik teks. Naskah yang peneliti gunakan merupakan naskah tunggal dan dalam proses penelitian peneliti menggunakan metode standar untuk menerbitkan naskah melalui pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini digunakan teori filologi yang berguna sebagai acuan mendeskripsikan naskah, mentransliterasi, menyunting dan menerjemahkan teks.

b. Teori Semiotik

Banyak tanda dalam kehidupan seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda adanya suatu peristiwa, tanda yang berupa gambaran, lukisan, foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Tanda juga dapat mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi, dan bahasa tubuh (*body language*). Pengertian semiotika sebagai suatu

model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut 'tanda' dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol maupun kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial. Peirce mengungkapkan bahwa sebagai spesies kita diprogram untuk berfikir hanya dalam tanda. Menurut Peirce, konsep semiotika tanda dibagi menjadi tiga unsur besar yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*.

Penelitian semiotika pada teks *PBS* ini dilihat dari kandungan perilaku nonverbal yang dihasilkan oleh persepsi atas kalimat-kalimat yang tertulis mengarah kepada penari sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar zat fisik. Dalam seni pertunjukkan, aspek-aspek nonverbal ini terletak pada gerak-gerik, ekspresi, panggung, pola lantai, warna, tata busana, tata rias dan tindakan badaniah yang mengkomunikasikan sesuatu yang erat akan kultur budaya Jawa. Penelitian pada teks *PBS* lebih condong ke seni pertunjukkan tari-tarian yakni tari serimpi yang dianggap banyak mengandung tanda dan simbol.

D. Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian pada naskah *PBS* harus menyesuaikan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Metode penelitian terhadap edisi teks dalam filologi dapat disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data dalam laporan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa inventarisasi naskah dan observasi lapangan. Observasi lapangan penulis mendatangi lokasi Yayasan Sastra Lestari, yang beralamat di Jalan Soka VI No. 1, Timuran, Banjarsari, Kota Surakarta. Peneliti melakukan studi pustaka melalui katalog-katalog naskah dan buku rujukan yang berkaitan dengan teks *PBS* untuk menunjang analisis yang terkandung dalam teks *PBS*, yakni melalui Katalog *Sonobudoyo* Yogyakarta (1990), Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, judul-judul skripsi Perpustakaan Jurusan Pedalangan dan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan Katalog

Induk Naskah-Naskah Yayasan Sastra Lestari dan beberapa katalog lainnya. Selanjutnya, untuk melengkapi data-data yang kurang peneliti juga melakukan observasi lapangan pementasan tari-tarian serimpi di Mangkunegaran atau biasa ditampilkan pada hari khusus seperti pementasan *Nemlikuran* Surakarta serta pada Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta. Data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

2. Deskripsi Naskah

Dalam tahap deskripsi naskah ini merupakan pendeskripsian bentuk badan naskah berdasarkan sisi kodikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian naskah ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dideskripsikan, meliputi nomor naskah, ukuran naskah, alas keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita.

3. Transliterasi dan Suntingan Teks

- a. Dalam tahap transliterasi, penulis akan mengalihaksarakan dari huruf Jawa ke Latin. Ada dua tugas pokok peneliti filologi dalam transliterasi ini, yaitu menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata dan menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang. (Djamaris, 2002:19)
- b. Tahap suntingan teks adalah menelaah atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang otentik, yakni yang ditulis pengarangnya sendiri atau *autografi* (Mulyani, 2009: 27). Penulis menggunakan metode edisi standar karena naskah *PBS* sementara dianggap naskah tunggal serta tidak bersifat sakral. Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan serta ejaannya yang disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Menurut (Lubis, 2001:96), edisi standar adalah suatu perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penelitian.
4. Translasi
 Dalam tahap translasi, penulis mengalihbahasakan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penulis menggunakan metode terjemahan bebas, agar teks mudah dipahami oleh pembaca.
5. Analisis Semiotik
 Dalam penelitian naskah *PBS* ini dikaji dengan teori semiotika guna mengungkap makna yang terkandung dalam naskah. Analisis dilakukan hanya pada peran keempat penari serimpi dan bentuk pola lantai yang mempunyai makna, sehingga proses analisis tidak dilakukan pada keseluruhan dari segi apa pun. Teks *PBS* mengandung banyak tanda dan simbol yang harus dipecahkan agar mendapatkan pemahaman makna yang mendalam, Penggunaan teori Semiotika Peirce dapat mempermudah peneliti dalam

menggali makna simbolik tari serimpi pada teks *PBS*.

6. Penyajian

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan hasil analisis yang dipaparkan berdasarkan data untuk mengetahui makna simbolik tari serimpi dalam naskah teks *PBS*.

PEMBAHASAN

Naskah *Piwulang Beksan Serimpi* Dalam Koleksi *Warsadiningrat (Kms 1907a)* Suntingan Teks Beserta Kajian Semiotik

Naskah *Piwulang Beksan Serimpi* berisi tentang tuntunan gerak tari bedaya serimpi sekaligus iringan setiap adegan yang dideskripsikan dalam bentuk tembang. Dalam teks *PBS* ini peneliti berusaha mengungkap beberapa tanda yang bermakna. Adapun beberapa analisis semiotik yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Serimpi sebagai Simbolis Pandangan Hidup Masyarakat Kejawen

Kejawen merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi masyarakat Jawa terkait ketuhanan,

peribadatan dan kepercayaan di luar agama Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal *pepatah wong Jawa anggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*. Maksudnya, dalam segala aktivitas, “manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu dari segala tindakan menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar”. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik dan *wingit*. Tindakan mistik kejawen yang dilaksanakan dalam tempat, tatacara, dan waktu yang spesifik, terdapat aneka macam bentuk kiasan budaya yang abstrak. Peneliti berusaha memaparkan beberapa simbol yang ada di dalam teks *PBS* yang memiliki nilai semiotis. Adapun simbol-simbol yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

a. Serimpi sebagai Simbol Arah Mata Angin

Menurut keyakinan orang Jawa, Keraton Surakarta dijaga oleh roh halus dari empat arah mata angin dan di dalam pola lantai tari serimpi mempunyai maksud menghormati roh-

roh atau pepundhen. Berdasarkan penjelasan di atas, simbolis arah mata angin ini juga berkaitan erat dengan pola lantai keempat penari serimpi saat menari. Hal ini mengacu pada beberapa bagian teks *PBS* yang menerangkan posisi pola lantai masing-masing memiliki makna tersendiri. Pola lantai ini juga merupakan indeks dari simbol arah mata angin. Adapun beberapa pola lantai yang memiliki nilai semiotik adalah sebagai berikut:

a. Pola lantai *rakit*

Pola lantai *rakit* pada penari adalah sebagai bentuk tanda pola lantai yang bermakna disebut dengan istilah *paju pat* dan dapat berbentuk persegi, kubus atau belah ketupat. Pola lantai yang dimaksud terletak pada teks. Posisi *rakit* atau *paju pat* dapat diambil dari adalah simbol dari keseimbangan pada kehidupan manusia.

b. Pola lantai *gingsul* dan *gendongan*

Pola ini biasanya digunakan pada awal atau akhir jogedan. Setelah membentuk posisi *rakit* biasanya akan membentuk posisi *gingsul* dan *gendongan*. Posisi tersebut menyimbolkan tentang gejolak atau pertentangan batin manusia terkadang

ada yang kalah dan ada yang menang, misalnya mengeluh akan cobaan yang menyimpannya lalu depresi tetapi ada yang tetap *teteg* dan *tatag*, posisi ini biasanya digambarkan lewat level rendah dan level tinggi sang penari.

c. Pola lantai *urut kacang*

Pola lantai *urut kacang* ini menempatkan keempat penari serimpi berbaris lurus ke belakang. Pola lantai *urut kacang* ini merupakan simbol pada pangkat manusia sebagai pemimpin harus disesuaikan dengan ilmu dan pengalaman yang lebih mumpuni sehingga menjadi pemimpin berarti yang pertama dan untuk yang berbaris ke belakang menyimbolkan sosok anak buah yang diharapkan juga memiliki ilmu yang berkualitas dengan mencontoh pemimpinnya.

b. Serimpi sebagai Simbol Unsur Empat Elemen dan Sifat Manusia

Manusia terlahir dengan membawa pembawaan yaitu baik dan buruk, berarti setiap manusia mempunyai sisi baik dan sisi buruk, yang bersifat mutlak dan pasif jika tidak ada pengaruh dan tekanan dari luar. Menurut Rusini, manusia sebagai

mikrokosmos sebenarnya perwujudan *badan wadhag* atau badan kasar. *Badan wadhag* dalam penari serimpi menyimbolkan empat unsur elemen yaitu: api (*geni*), bumi (*lemah*), angin (*maruta*), dan air (*tirta* atau *toya*), peneliti juga sekaligus akan memaparkan di dalam empat elemen tersebut terletak satu nafsu dengan empat perwujudan (*patang perkara*) berupa *amarah*, *aluamah*, *supiah* dan *mutmainah*. Empat elemen yang menjadi simbol watak manusia ini juga digambarkan oleh keempat penari serimpi dalam teks *PBS*, yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhada*, dan *Buncit*.

**c. Serimpi sebagai simbolis
“*Sedulur Keblat Papat Lima Pancer*”**

Alam hidup manusia oleh Tuhan diberikan arah (kiblat) agar orang Jawa tidak salah arah. Arah tersebut akhirnya dinamakan *keblat papat lima pancer*, artinya empat penjuru dan satu di tengah sebagai pusat. Diawali dari timur (*wetan*), artinya *kawitan* (mula). Arah timur adalah awal kiblat sebagai lambang saudara manusia yang disebut

kawah. Arah selatan (*kidul*) sebagai lambang *getih abang* dan *getih putih*. Arah barat (*kulon*) sebagai lambang tali *puser* (plasenta), dan arah utara (*lor*) sebagai lambang *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer*, yaitu Mar dan Marti yang keluar lewat *margahina*.

SIMPULAN

Naskah *PBS* ditulis dengan tulisan tangan, beraksara Jawa, tulisannya ada yang ditulis dengan tinta hitam dan ada yang ditulis dengan menggunakan pensil, sampul luar tidak ada, garis pada kertas sudah mulai memudar, Naskah *PBS* merupakan naskah *Koleksi Warsadinigrat* yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta milik John Paterson. Naskah *PBS* adalah karya dari Ki Mlayadimeja dan disalin oleh Ki Mas Suramlaya pada tahun 1908. Kondisi naskah *PBS* cukup baik karena tulisan masih dapat dibaca walaupun beberapa kalimat ada yang tidak dapat dibaca. Penelitian ini menggunakan teori filologi untuk menyajikan suntingan teks dan deskripsi naskah, sedangkan untuk menyusun analisis isi teks peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Makna simbolis yang terdapat dari tari serimpi dilihat dari peran keempat penari serimpi yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhada* dan *Buncit*, dari masing-masing penari juga menyimbolkan empat unsur elemen yaitu: api (*geni*), bumi (*lemah*), angin (*maruta*), dan air (*tirta* atau *toya*), dalam empat elemen tersebut juga terdapat nafsu dengan empat perwujudan (*patang perkara*) berupa *amarah*, *aluamah*, *supiah* dan *mutmainah*. Peran dari keempat penari ini merupakan simbol arah mata angin yang diyakini oleh masyarakat Jawa atau masyarakat kejawaen menggambarkan perjalanan hidup manusia dan kesejahteraan jagad raya. Simbol arah mata angin yang dimaksud adalah *lor* (utara), *kidul* (selatan), *wetan* (timur) dan *kulon* (barat). Masing-masing arah mata angin juga memiliki *pepundhen-pepundhen* sebagai indeks yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Kemudian, penyajian pola lantai tari serimpi juga menyimbolkan arah mata angin yang bentuknya memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, misalnya; pola lantai *urut kacang*, pola lantai *urut kacang*, pola lantai *rakit*, pola lantai *gingsul* dan

gendongan. Pemaknaan antara arah mata angin, pola lantai pada penari serimpi juga sangat erat kaitannya dengan arah (kiblat) orang Jawa yang disebut *keblat papat lima pancer*.

SARAN

Naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan dengan begitu maka penelitian terhadap naskah Jawa perlu dilakukan. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Bagi peneliti selanjutnya, naskah *Koleksi Warsadinigrat* yang berkaitan dengan teks *PBS* diharapkan lebih berkualitas lagi dalam proses penelitian sehingga tidak hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi juga dapat diteliti dengan melihat serimpi dari sudut pandang yang lain dan tentunya lebih tepat lagi dalam menerapkan teori semiotika. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan memberikan wawasan bagi seniman khususnya seorang penari bahwa untuk persoalan menari jangan hanya sekedar menari

tetapi sebagai penerus warisan leluhur bangsa diharapkan juga memahami istilah-istilah gerak tari, simbol dan makna tari apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Filologi*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Anhari., dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Pendidikan Bahasa.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Diyono. 2009. *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Djamaris, Edwar. 1997. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian*. Bahasa dan Sastra. Tahun III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: NARASI.
- Hesti, Mulyani, "Telaah Filologi Jawa", (Buku Teks pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm.6.
- Ikram, Achadiati. 1980. "Perlunya Memelihara Sastra Lama", Analisis Kebudayaan. Tahun I. Nomor 3. Hlm. 74-79. Jakarta.
- Kartapradja. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Masagung.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. "Etika

- Jawa". *Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mardiwarsito, I. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Padmasusastra. 1898. *Katalog Koleksi Warsadiningrat (KMS1907a)*. Program Digitalisasi Naskah Sastra Daerah. No Koleksi c.1908 kode #374. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari. Laman www.sastra.org diakses pada 20 Februari 2018 pukul 08.00 WIB.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Rahman, Abdul. (2014). *Values Education and the Malaysia Education Blueprint*. Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia, Malaysia Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE) ISSN 2232-0180 Vol. 4, Issue 1, 2018, pp. 59-73.
- Robson, S.O. 1944. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Paramasasta Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Sumandiyo, Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit PINUS).
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suripto, Ragil. 1975. *Teori Menabuh Gamelan*. Bandung: Swastika.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwarna. 2008. "Media Pembelajaran Sekar Macapat". Diktat Mata Kuliah Tembang Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin, dkk. 2011. *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*. Semarang: Fasindo.
- Van Zoest, A.J.A 1991. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wagenvoort, H. 1947. "Filologi en Haar Methoden". *Eerte Nederlands Systematicsh Ingerichte Encyclopedia, III*. Amsterdam.

